

PENGALAMAN PACARAN PADA REMAJA AWAL

Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Palatehan

email: miafatma74@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan biologis pada masa pubertas memberikan kontribusi kepada semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender remaja. Aktifitas seksual remaja pun semakin meningkat seiring dengan terjadinya perubahan hormon yang mereka alami pada masa puber. Pada masa ini biasanya remaja mulai mengenal pacaran. Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting. Perilaku perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman remaja awal dalam berpacaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Populasi yang diteliti adalah remaja putri yang tercatat sebagai siswi SMP "X" di wilayah Cipayung Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Jumlah seluruh partisipan adalah 12 (duabelas) orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data pada metode kualitatif menggunakan pendekatan Colaizzi (1978 dalam Streubert & Carpenter, 2003). Hasil Penelitian mendapatkan gambaran Pengertian pacar yang dipahami oleh remaja yaitu pacar merupakan teman dekat, orang yang disukai dan orang yang sayang sama mereka, Alasan remaja berpacaran sebagai tempat curhat dan pemberi semangat. Dampak positif berpacaran yaitu pemberi semangat belajar dan dampak negatif berpacaran yaitu sering membuat galau atau bete. Perilaku seksual berisiko yaitu berciuman, mengusap-ngusap tangan atau berpegangan tangan serta meluk dan

tempat yang mendorong perilaku seksual berisiko yaitu tempat gelap dan sepi. Akibat perilaku seksual berisiko dalam pacaran yaitu kehamilan, putus sekolah, dimarahin orangtua, diusir dari rumah, dan dijauhi teman/tetangga. Harapan partisipan dalam menjalani masa pacaran yaitu dapat mempertahankan hubungan dan dapat menjadikan diri lebih baik.

Kata Kunci: Remaja, Pacaran

PENDAHULUAN

Masa remaja telah dimulai yaitu kira-kira pada usia 10 sampai 13 yang disebut pula sebagai masa remaja awal (Santrock, 2013). Masa remaja awal (*early adolescence*) diperkirakan sama dengan masa sekolah menengah pertama (SMP). Pada masa tersebut seseorang mulai memasuki masa pubertas yang juga merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Menurut Santrock (2013) pubertas atau *puberty* adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Pubertas merupakan periode di mana seorang individu mulai mengalami kematangan pada organ reproduksi. Pubertas dimulai saat perubahan fisik yang terjadi pada gadis atau laki-laki sebagai individu dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Perubahan biologis pada masa pubertas memberikan kontribusi kepada semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender remaja (Crockett, 1991, dalam Santrock, 2013). Remaja puteri akan berusaha keras menjadi wanita sebaik mungkin dan remaja putera akan berusaha keras menjadi anak laki-laki sebaik mungkin. Remaja puteri biasanya bertingkah dengan penuh kasih sayang, sensitif, menarik, berbicara halus, sedangkan remaja putera biasa bertingkah laku

asertif, sombong, sinis dan sangat berkuasa karena mereka menyadari bahwa tingkah laku seperti itu menambah kualitas seksualitas dan daya tarik dirinya.

Aktifitas seksual remaja pun semakin meningkat seiring dengan terjadinya perubahan hormon yang mereka alami pada masa puber (Udry, 1990, dalam Santrock, 2013). Pada masa ini biasanya remaja mulai mengenal pacaran yaitu masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu (Iwan, 2010). Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting. Perilaku perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Survei internasional yang dilakukan Bayer Healthcare Pharmaceutical terhadap 6.000 remaja di 26 negara mengungkapkan, ada peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks tidak aman seperti di Perancis angkanya mencapai 111%, 39% di Amerika Serikat, dan 19% di Inggris pada tahun 2011. Di Indonesia 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2008). Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Depkes (Depkes) tahun 2009 dalam Israwati, dkk (2013) mengungkapkan di empat kota yaitu Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya terdapat sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah. Gambaran perilaku pacaran yang didapatkan oleh Pujiati, Sri, dkk (2013) terdapat data perilaku pacaran tidak sehat secara kissing sebanyak 51 remaja (70,8), secara necking sebanyak

55 remaja (70,8), secara petting sebanyak 60 remaja (83,3%) dan intercourse sebanyak 72 remaja (100%). Hal ini menggambarkan banyaknya remaja yang sulit mengendalikan dorongan seksualnya di saat pacaran yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), abortus, HIV-AIDS bahkan kematian De Lamater (2007) dalam Azinar, Muhammad (2013).

Penelitian Lewis & Fremouw (2001) mengungkapkan bahwa kasus perilaku seksual berisiko dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan asertif. Remaja awal belum dapat mengkomunikasikan perasaan yang dirasa kepada orang lain secara jujur, mereka menganggap mereka tidak memiliki hak untuk melakukan hal tersebut. Peneliti tertarik mengamati perilaku pacaran pada remaja awal atau siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena peneliti melihat banyaknya siswa/i SMP yang mulai memiliki pacar hingga diantara mereka ada yang terjerumus pada perilaku seks berisiko yang berakibat kepada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

Penelitian dilakukan di sekolah menengah pertama di wilayah Cipayung Jakarta Timur merupakan lokasi sekolah juga sangat mudah diakses dan dekat dengan fasilitas pelayanan umum seperti pusat perbelanjaan, bioskop, karaoke serta tempat makan yang mendukung siswa/i untuk berpacaran.

Peneliti sebagai perawat komunitas dituntut untuk dapat merancang program penyelesaian masalah kesehatan pada remaja, oleh sebab itu perlu mengetahui bagaimana pengalaman remaja dalam berpacaran. Saat ini peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif untuk dapat mengeksplorasi mengenai pengalaman pacaran siswi SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana pengalaman pengalaman pacaran siswi SMP ?"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang

pengalaman remaja putri saat pacaran. Fokus dari penelitian metode fenomenologi untuk mengetahui pengalaman individu dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif partisipan (Speziale & Carpenter, 2003).

Populasi yang diteliti adalah remaja putri yang tercatat sebagai siswi SMP "X" di wilayah Cipayung Jakarta Timur. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang yang secara langsung terlibat sebagai subjek penelitian. Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menceritakan atau mengungkapkan fenomena kehidupan yang dialaminya (Speziale & Carpenter, 2003). Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Notoatmodjo, 2010). Pemilihan individu sebagai partisipan dengan teknik ini didasarkan pada pengetahuan khusus mereka tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat membagi pengalaman remaja putri saat pacaran (Streubert & Carpenter, 1999).

Sampel didapatkan dari remaja putri yang masih tercatat sebagai siswi kelas VIII aktif di SMP "X" di wilayah Cipayung Jakarta Timur, yang pernah atau saat ini masih berpacaran. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Jumlah seluruh partisipan adalah 12 (duabelas) orang. Adapun kriteria *inklusi* dari partisipan adalah: 1) seluruh siswa (12-15 tahun) 2) Bersedia menjadi partisipan, terlibat dalam penelitian secara penuh dan menandatangani *inform consent*. 3) Mampu menceritakan pengalamannya selama pacaran., 4) Mampu berbahasa Indonesia dengan baik, 5) Pernah berpacaran atau saat ini masih berpacaran.

Kriteria *eksklusi* pada penelitian ini adalah sampel tidak digunakan jika sedang sakit atau tidak bersedia. Waktu penelitian pada bulan Maret s.d Desember 2017. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP "X" wilayah Cipayung Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Partisipan yang mengikuti FGD dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dari SMP "X" di wilayah Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. yang semuanya tinggal di wilayah Kecamatan Cipayung. Sebagian besar partisipan berusia 13 tahun. Sebagian besar partisipan adalah siswi kelas VIII. Semua partisipan beragama Islam. Semua partisipan pernah memiliki pacar dan saat ini hampir semua partisipan masih memiliki pacar. Sebagian besar partisipan mulai pacaran sejak kelas 7. Semua partisipan telah menstruasi, sebagian besar pertama kali menstruasi saat berusia 13 tahun.

Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa pacar adalah teman dekat, orang yang disukai dan orang yang sayang sama kita. Gambaran mengenai pemahaman partisipan tentang pengertian pacar tergambar dalam pernyataan partisipan seperti berikut ini:

"...pacar itu teman yang paling dekat..." (P1,P2,P3,P10)

"...cowok yang kita suka..." (P2,P4,P6,P9,P11)

"...orang yang baik, sayang sama kita ..." (P5,P8,P11)

" kita suka sama cowok itu dan cowok itu suka sama kita..." (P7,P10,P12)

Hampir seluruh partisipan memahami alasan memiliki pacar yaitu sebagai tempat curhat dan pemberi semangat. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang alasan memiliki pacar seperti berikut ini:

"...buat tempat cerita kalau lagi bete..."(P4,P5,P7,P8,P9,P10,P11,P12)

" sama tempat curhat deh kalau kita lagi punya masalah kak..." (P2,P3,P6)

"...eh, ga tahu deh...buat ngasih semangat saja" (P1,P6)

"...pacar itu bikin kita jadi semangat..." (P4,P7,P10,P11)

Hampir seluruh partisipan memahami dampak berpacaran yaitu mengenali dampak positif dan mengenali dampak

negatif berpacaran. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman 4 partisipan tentang dampak berpacaran seperti berikut ini:

“...kadang-kadang ngebetein ...jadi pusing” (P2,P8)
 “ kalau sampai cium-ciuman bisa bikin dosa”(P4,P9,P11)
 “...sering ribut, jadi bikin galau” (P1,P5,P12)
 “...ke sekolah jadi lebih semangat” (P3,P6,P7)
 “...punya pacar itu bikin semangat belajar” (P10)

Seluruh partisipan memahami tentang perilaku seksual berisiko dalam pacaran. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang perilaku seksual berisiko dalam pacaran yaitu jenis perilaku seksual berisiko dan tempat yang mendorong perilaku seksual berisiko adalah sebagai berikut ini:

“...itu kak...yang suka pada ciuman...parah banget” (P1)
 “...gandengan sambil ngusap-ngusap tangan gitu deh... (P1,P2,P3,P4,P5,P6, P7,P8,P9,P10,P11,P12)
 “...pernah sih dia melukin saya...”(P1,P4,P11)
 “...ngobrol di bela kang sekolah, tahu nya dia nyium...”(P1,P4,P11)
 “...tempat sepi..... belakang sekolah, kelas juga kalau lagi sepi...” (P7)
 “...bioskop, juga se ring yang pada curi-curi momen, tiba - tiba nyium..”(P2,P12)

Seluruh partisipan memahami tentang akibat perilaku seksual berisiko dalam pacaran. Pernyataan partisipan yang menggambarkan pemahaman partisipan tentang akibat perilaku seksual berisiko dalam pacaran yaitu kehamilan, putus sekolah, dimarahin orangtua, diusir dari rumah, dan dijauhi teman/tetangga. Pernyataan partisipan mengenai akibat perilaku seksual berisiko adalah sebagai berikut ini:

“...kalau kelewat batas bisa hamil...”(P1,P2,P6,P9,P11)
 “...pernah ke gap waktu dicium, langsung jadi omongan teman, terus saya di jauhin deh...”(P4,)
 “...dikeluarin dari sekolah...” (P1,P2,P3,P8,P10)
 “ tetangga suka pada ngomongin kalau ada yang sampai hamil duluan belum nikah..”(P6)
 “...pernah teman saya diusir sama bapaknya ..” (P5)
 “...kalau sampai hamil, pasti sekolahnya ga bisa nerusin...”(P7,P12)

Seluruh partisipan mengenali bentuk harapan dalam menjalani masa pacaran. Pernyataan partisipan tentang bentuk harapan remaja dalam menjalani masa pacaran yaitu dapat mempertahankan hubungan dan dapat menjadikan diri lebih baik. Gambaran mengenai bentuk harapan partisipan dalam pernyataan partisipan seperti berikut ini:

“pengennya sih terus...bisa jadi lebih dewasa..”(P1,P2,P5,P6,P7,P8)
 “...kalau bisa hubungannya terus berlanjut sampai bisa menikah”(P3,P4)
 “punya pacar inginnnya jadi lebih baik...”(P5,P7,P9,P10,P11,P12)

2. Pembahasan

Pengertian pacar yang dipahami oleh seluruh partisipan yaitu teman dekat, orang yang disukai dan orang yang sayang sama kita sama seperti yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu teman lawan jenis yang dekat dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (<https://kbbi.web.id/pacar>, diakses tanggal 3 Juli 2018). Pengertian tersebut juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Israwati, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa pacar merupakan teman dekat, orang yang memberikan perhatian serta kasih sayang.

Alasan partisipan memiliki pacar yaitu sebagai tempat curhat dan pemberi

semangat sama seperti yang dikemukakan beberapa ahli yaitu sebagai media sosialisasi (Padgham & Blyth dkk dalam Santrock, 2003, hlm. 239), dengan berpacaran akan terjadi interaksi tolong menolong, saling bertukar cerita sebagaimana berteman dengan orang lain. Alasan pacaran yang dilakukan oleh remaja menurut Degenova & Rice (2005) adalah sebagai teman untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada mereka.

Partisipan mengenali dampak berpacaran yang mereka lakukan baik dampak positif seperti memberikan semangat belajar dan dampak negatif berpacaran yang seringkali membuat mereka menjadi galau atau bete. Dampak positif dan negatif pacaran menurut Arifin dalam Hakim (2014) adalah a) Dampak positif pacaran : prestasi belajar bisa meningkat, pergaulan bisa tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang, nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses pengenalan, pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya. b) Dampak negatif pacaran tidak sehat : prestasi belajar bisa menurun, pergaulan sosial menyempit. Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress.

Perilaku seksual berisiko dan tempat yang mendukung untuk melakukan perilaku seksual berisiko yang dikenali oleh partisipan dalam pacaran yaitu berciuman, mengusap-ngusap tangan atau berpegangan tangan serta meluk dan tempat yang mendorong perilaku seksual berisiko yaitu tempat gelap dan sepi. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan Israwati, dkk (2013) yaitu tempat berpacaran yang dipilih informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah adalah tempat-tempat umum seperti dipantai, ditaman, dan tempat karaokean, sedangkan tempat yang dipilih informan untuk melakukan hubungan seks adalah tempat yang sifatnya pribadi, jauh dari gangguan prang lain dan gangguan teman-teman, jauh dari pemukiman penduduk, seperti di rumah kos, di rumah teman, dan di hotel. Aktifitas yang dilakukan informan pelaku seks pranikah pada saat berpacaran

adalah mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, cium pipi kiri cium pipi kanan, hingga berhubungan seks.

Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Iwan (2010) yang mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko dalam pacaran adalah kissing, necking, petting, intercourse (KNPI). Tujuan para remaja melakukan KNPI yaitu untuk menunjukkan rasa cinta, yang sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (kissing) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke necking (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ke tahap necking maka sangat mungkin untuk berlanjut ke petting (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan petting maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap intercourse. Rangsangan yang dihasilkan oleh petting dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan intercourse atau hubungan seksual, dengan terjadinya intercourse, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar.

Menurut Sarwono (2003) perilaku seksual berisiko dalam pacaran dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama. Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Azwar, 2009).

Menurut Huston & Alvarez (1990, dalam Santrock, 2003) masa remaja awal merupakan suatu masa yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh televisi (TV) tentang aktifitas seksual pra nikah dalam pacaran. TV untuk saat ini merupakan bagian integral dari masyarakat, yang tanpa disadari akan mempengaruhi penampilan dan perilaku masyarakat. Hasil penelitian Martiana (2007) juga mengungkapkan

bahwa adanya hubungan antara durasi menonton TV dengan sikap seksual remaja. Salah satunya adalah akibat dampak tayangan televisi terhadap perilaku pacaran remaja adalah tayangan sinetron, film ataupun *reality show* yang menampilkan tokoh dalam gaya pacarannya yang berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual pra nikah dalam pacaran membuat para remaja tertarik untuk meniru tokoh tersebut.

Partisipan memahami tentang akibat perilaku seksual berisiko dalam pacaran yaitu kehamilan, putus sekolah, dimarahin orangtua, diusir dari rumah, dan dijauhi teman/tetangga. Pernyataan partisipan ini sesuai pula dengan yang dikemukakan DeLamater (2007) dalam Azinar, Muhammad (2013) bahwa perilaku seksual berisiko dalam pacaran dapat dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian

Data diatas juga diungkapkan oleh Prasetya, Catur (2013) bahwa remaja puteri memiliki perilaku seksual pra nikah akan berisiko tinggi terkena kanker serviks, berisiko tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Data tersebut didukung pula dengan hasil penlitian yang dilakukan oleh Israwati (2013) yang mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko mengakibatkan remaja dapat terjangkit virus HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hamil diluar nikah, kematian karena aborsi, memalukan orang tua, berdosa, kecanduan, dan dikucilkan oleh masyarakat.

Harapan partisipan dalam menjalani masa pacaran yaitu dapat mempertahankan hubungan dan dapat menjadikan diri lebih baik. Menurut Paul dan White dalam Dariyo (2004) terdapat delapan fungsi pacaran yaitu 1) Pacaran sebagai masa rekreasi, 2) Pacaran sebagai sumber status dan prestasi, 3) Pacaran sebagai proses sosialisasi, 4) Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani/membuat individu yang lain sejenis, 5) Pacaran sebagai penyesuaian normatif, 6) Pacaran sebagai masa sharing:

mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman, 7) Pacaran sebagai masa pengembangan identitas, dan 8) Pacaran sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengertian pacar yang dipahami oleh remaja yaitu pacar merupakan teman dekat, orang yang disukai dan orang yang sayang sama mereka, Remaja berpacaran dengan alasan sebagai tempat curhat dan pemberi semangat. Remaja mengenali dampak berpacaran yang mereka lakukan baik dampak positif yaitu pemberi semangat belajar dan dampak negatif berpacaran yaitu sering membuat galau atau bete. Perilaku seksual berisiko dan tempat yang mendukung untuk melakukan perilaku seksual berisiko yang dikenali oleh remaja dalam pacaran yaitu berciuman, mengusap-ngusap tangan atau berpegangan tangan serta meluk dan tempat yang mendorong perilaku seksual berisiko yaitu tempat gelap dan sepi. Remaja memahami tentang akibat perilaku seksual berisiko dalam pacaran yaitu kehamilan, putus sekolah, dimarahin orangtua, diusir dari rumah, dan dijauhi teman/tetangga. Harapan partisipan dalam menjalani masa pacaran yaitu dapat mempertahankan hubungan dan dapat menjadikan diri lebih baik.

Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan, perawat di komunitas perlu :
 - a. Melakukan upaya-upaya promosi kesehatan bagi remaja dalam meningkatkan kemampuan bersikap asertif sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku seksual pra nikah dalam pacaran serta masalah kesehatan reproduksi remaja
 - b. Melakukan pelatihan bagi keluarga, tokoh-tokoh masyarakat, kader remaja dan guru tentang peningkatkan keterampilan remaja seperti latihan berkomunikasi efektif, berperilaku asertif, manajemen waktu, dan sebagainya sebagai upaya pencegahan

penyimpangan perilaku bagi remaja.

- c. Mendorong aparat pemerintah, guru, masyarakat dan keluarga untuk dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi remaja mengikuti kegiatan-kegiatan positif di luar sekolah dalam mengisi waktu luang serta mengembangkan kemampuan serta potensi.

2. Penelitian selanjutnya

- a. Berbagai masalah dan respon remaja dengan masalah kesehatannya terkait pergaulan sehat di kalangan remaja, kemampuan dalam bersikap asertif serta kesehatan reproduksi remaja
- b. Peran perawat dalam memberikan perawatan kepada remaja dengan masalah perilaku seksual pra nikah dapat dilakukan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S.. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2009.
- BKKBN. 2% Remaja di Kendari Mengaku Pernah Berhubungan Seks Bebas. [online] [http:// Dua Persen di Kendari, Remaja Mengaku Pernah Berhubungan Bebas HOKI Harian Online KabarIndonesia.htm](http://Dua%20Persen%20di%20Kendari,%20Remaja%20Mengaku%20Pernah%20Berhubungan%20Bebas%20HOKI%20Harian%20Online%20KabarIndonesia.htm). 2008
- BKKBN.. 63% Remaja Indonesia Nge-seks Pranikah. [online] 63 % Remaja Indonesia Nge-seks Pra Nikah Wahdah Islamiyah.htm. 2008.
- Dariyo, Agus. Psikologi Perkembangan Remaja, Bogor : Ghalia Indonesia. 2004.
- De Lamater, John dan Sara M. Moorman. Sexual Behavior in Later Life. *Journal of Aging and Health*, 20(10): 1-25. 2007
- Hakim, Luqman. Fenomena Pacaran Dunia Remaja.Pekan Baru-Riau: Zanafa Publishing. 2014.
- Iswarati dan T.Y. Prihyugiarto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi* . 2(2). 2008.
- Iswarati, dkk. Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus). <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/6167>. 2013.
- KPAI. Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun . [online]. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup Tempo.co.htm](http://KPAI.Pacaran%20Pertama%20Anak%20Indonesia%20Umur%2012%20Tahun%20gayahidupTempo.co.htm). [Diakses 20 januari 2013]. 2012.
- Martiana, Marisa.. Hubungan Antara Durasi Menonton TV Dan Sikap Terhadap Seksualitas Pada Remaja. [http://www.digilib.ui.ac.id /opac/themes/libri2/](http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/), di peroleh tanggal 26 Januari 201. 2007.
- Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Pujiati, Sri, dkk. Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang. [https://jurnal.unimus.ac.id/ index.php/ jur_bid/article/view/1015](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1015). 2013.
- Santrock, J.W. Adolescence. (15th edition). McGraw-Hill Companies. 2013.
- Streubert, H.J. & Carpenter,D.R. Qualitative Research in Nursing : Advancing the Humanistic Imperative. Philadelphia : Lippincott. Williams.2003.